

SEJARAH ARSITEKTUR ISLAM TERHADAP ARSITEKTUR HINDU PADA BANGUNAN MASJID MENARA KUDUS

Nuril Maulidya Ruhilla¹⁾, Bayu Gilang Ramadhan^{1)*}, Muhammad Arif Alallah¹⁾, Surasak Jammongsarn²⁾

¹⁾ Ilmu Seni Dan Arsitektur Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

²⁾ Srinakharinwirot University, Thailand

*Corresponding Author

Email : bayugilangramadhan1011@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah mengenalkan kita terhadap budaya lokal yang mendunia dan kokoh hingga saat ini, sehingga menjadi objek yang menarik untuk diteliti, penulis sangat tertarik dengan masjid menara Kudus yang telah berdiri kokoh pada sekitar abad 15 dan 16 M. Didirikannya Masjid Menara Kudus menjadi icon penyebaran agama Islam di kota Kudus karena dibutuhkannya masjid pada awal penyebaran agama Islam di Kota Kudus. Keunikan perpaduan budaya yang tersebar membuat penulis tertarik untuk membahas perpaduan budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Masjid Menara Kudus dari segi struktur arsitektur yang terkemas pada masjidmenara Kudus.

KEYWORDS

Sejarah
Arsitektur
masjid
Struktur Bangunan

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Islam masuk ke Pulau Jawa melalui kegiatan perdagangan di kota-kota pelabuhan yang terdapat di Pulau Jawa bagian utara. Islam mulai dikenal oleh masyarakat Pulau Jawa diperkirakan pada abad 11-12 M dengan Kota Gresik sebagai pusat perkembangan Islam. Persebaran Islam di Pulau Jawa tidak lepas dari peran sembilan wali atau yang lebih dikenal sebagai walisanga. Pada akhir abad 15 kerajaan Hindu-Majapahit merupakan kerajaan yang paling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Pulau Jawa. Hingga akhirnya Islam masuk dan Kota Demak menjadi pusat perkembangan agama Islam dengan bimbingan Sunan Kalijaga. Sunan Kudus memutuskan berpisah dari Sunan Kalijaga dan menyebarkan ajaran Islam di Kota Kudus. Kota Kudus pun berkembang seiring dengan berkembangnya Kota Demak. Ajaran Islam diterima dengan mudah oleh masyarakat setempat karena ajaran Islam pada saat itu memberikan toleransi terhadap kebudayaan Hindu-Budha dan animisme. Selain itu, budaya Islam yang diajarkan pada masa tersebut masih menganut budaya-budaya Jawa yang berkaitan dengan budaya Hindu. Sunan Kudus memperkenalkan Islam dengan beberapa metode. Metode pertama dengan cara pendekatan kepada masyarakat Kudus dengan membiarkan adat istiadat yang sudah ada tetap berlangsung. Hal ini dilakukan untuk menghindari konfrontasi secara langsung dalam menyebarkan agama Islam.

Kota Kudus yang merupakan ibukota Kabupaten Kudus memiliki luas 422,21 km². Kudus berjarak 24 km ke arah timur laut dari Kota Demak dan berada dekat dengan Gunung Muria. Kudus dan Demak dihubungkan melalui Semarang yang pada saat itu merupakan ibukota dari Jawa Tengah dan menjadi pusat kota di Jawa Tengah. Di bagian tengah Kota Kudus mengalir Sungai Gelis dari arah utara ke selatan. Sungai Gelis ini secara tidak langsung membagi Kota Kudus menjadi dua bagian yaitu Kudus Kulon dan Kudus Wetan. Bagian barat Kota Kudus (Kudus Kulon) diperuntukkan untuk administrasi kota, perdagangan, dan industri. Sedangkan

bagian timur Kota Kudus (Kudus Wetan) terdiri dari permukiman masyarakat dan pabrik rokok. Bagian barat dan timur Kota Kudus ini dihubungkan oleh satu jembatan. Masjid Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus terletak di Kudus Kulon, tepatnya di Kampung Kauman. Pada masa pemerintahan kolonial kampung ini berfungsi sebagai daerah pendidikan. Dahulu alun-alun Kota Kudus terletak di sebelah timur Masjid Menara Kudus.

Peninggalan budaya fisik (artefak) masa awal perkembangan Islam di Jawa paling bermakna berupa seni bangunan sakral masjid. Salah satu masjid tersebut yang sangat fenomenal adalah masjid Al-Aqsha. Masyarakat setempat lebih mengenalnya dengan nama Masjid Menara Kudus karena fenomena keunikan gaya menaranya menyerupai wujud candi Hindu. Secara umum, perwujudan seni bangunan kompleks masjid tersebut merupakan kesinambungan tradisi gaya seni bangunan pra-Islam (Hindu-Budha) dipadu dengan gaya seni bangunan Islam. Gaya tersebut tampak pada struktur arsitekturalnya maupun pada seni hias (ornamen) pendukungnya. Beragam ornamen dengan berbagai latar belakang kepercayaan dan budaya menghiasi seni bangunan tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian yang menggambarkan setting atau kejadian dikenal sebagai penelitian deskriptif. Membuat prediksi metodis, realistis, dan tepat tentang ciri-ciri dan ciri-ciri kelompok atau wilayah tertentu adalah tujuan dari penelitian deskriptif. Fokus pada proses dan makna yang belum diteliti atau diukur secara hati-hati dalam hal jumlah, intensitas, atau frekuensi tersirat dalam penelitian kualitatif. Konstruksi sosial realitas, hubungan erat antara peneliti dan topik yang dipelajari, dan kendala konteks semuanya disorot dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian sejarah arsitektur Islam terhadap arsitektur Hindu pada bangunan masjid menara Kudus ini sangat tepat dan menyeluruh sebagai konsekuensi dari integrasi bentuk penelitian tersebut di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Arsitektur Hindu Terhadap Arsitektur Islam Pada Masjid Menara Kudus

Arsitektur Hindu berkembang selama berabad-abad dari kuil gua sederhana yang terbuat dari batu menjadi kuil besar dan penuh hiasan yang tersebar di seluruh anak benua India dan sekitarnya, membentuk gaya kanonik yang masih dianut hingga saat ini di kuil-kuil Hindu modern di seluruh dunia. [Elemen penting dari arsitektur Hindu adalah geometri yang tepat dan harmonis jika dilihat dari keempat sisi ke atas, bentuk persegi dan denah tanah, menara yang menjulang tinggi, dan pahatan hiasan](#) rumit yang mencakup dewa, pemuja, adegan erotis, hewan, serta pola bunga dan geometris. Sejak abad ke-1 M, jenis pemujaan baru yang dikenal sebagai Bhakti atau devosional [Hinduisme](#) menyebar ke seluruh anak benua India, dan dewa-dewa Weda lama digantikan oleh dewa-dewaseperti [Siwa](#), [Wisnu](#), [Krishna](#), [Brahma](#), dan [Devi](#). Dewa-dewa ini akan menjadi tokoh sentral dalam agama Hindu dan pemujaan mereka memerlukan kuil di mana umat dapat mengucapkan terima kasih dan mengungkapkan harapan mereka untuk kehidupan yang lebih baik.

Bangunan-bangunan dibangun yang dapat menampung simbol suci dewa tertentu, yang dapat dihias dengan figur pahatan yang mengingatkan episode petualangan mitologis mereka, dan yang menyediakan ruang bagi jamaah untuk meninggalkan persembahan dan melakukan ritual seperti mandi dan menari. penari wanita profesional (*devadasi*). Candi dianggap [sebagai](#) tempat bersemayamnya dewa tertentu (*devalaya*). Oleh karena itu, tempat ini merupakan tempat suci (*tirtha*) di mana langit dan bumi bertemu dan, sebagai rumah dewa, tempat tersebut harus merupakan [istana](#) yang sangat indah (*prasada*). Selain itu, kebutuhan dewa juga akan diawasi oleh sekelompok pendeta yang berdedikasi (*pujaris*) yang menghadiri kuil.

Umat Hindu tidak perlu menghadiri kebaktian rutin, tetapi berjalan-jalan sesekali di sekitar

bagian dalam candi (berkeliling), yang disebut *pradaksina* dan dilakukan searah jarum jam, dianggap membawa keberuntungan. Selanjutnya, mereka dapat berdoa, melihat representasi dewa – suatu tindakan kesalehan tertentu yang dikenal sebagai *darsan* – dan meninggalkan persembahan berupa makanan dan bunga (*puja*). Kuil, mau tidak mau, menjadi pusat komunitas dan, oleh karena itu, pemeliharannya dijamin oleh hibah tanah dan dana abadi dari kelas penguasa, seperti yang ditunjukkan oleh prasasti di banyak kuil.

Arsitektur Islam berkembang sangat luas baik itu di bangunan [sekuler](#) maupun di bangunan keagamaan yang keduanya terus berkembang sampai saat ini. [Arsitektur](#) juga telah turut membantu membentuk [peradaban Islam](#) yang kaya. Bangunan-bangunan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan arsitektur Islam adalah [masjid](#), [kuburan](#), [istana](#) dan [benteng](#) yang kesemuanya memiliki pengaruh yang sangat luas ke bangunan lainnya, yang kurang signifikan, seperti misalnya bak [pemandian umum](#), [air mancur](#) dan bangunan domestik lainnya. Ada beberapa bangunan pada zaman Nabi Muhammad yang menjadi penanda munculnya arsitektur Islam, salah satu contohnya adalah masjid Juatha di [Arab Saudi](#). Khilafah [Rashidun](#) (632–661) adalah pemimpin Islam pertama yang mulai mempopulerkan arsitektur Islam.

Arsitektur Islam adalah sebuah karya seni bangunan yang terpancar dari aspek fisik dan metafisik bangunan melalui konsep pemikiran islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi, Keluarga Nabi, Sahabat, para Ulama maupun cendikiawan muslim. **Aspek Fisik** adalah sesuatu yang tampak secara jelas oleh pancaindra. Dalam hal ini sebuah bangunan dengan fasade yang memiliki bentuk dan langgam budaya islam dan dapat dilihat secara jelas melalui beberapa budaya, seperti budaya arab, cordoba, persia sampai peninggalan wali songo. Bentuk fisik yang biasa diterapkan dalam sebuah bangunan seperti penggunaan kubah, ornamen kaligrafi, dan sebagainya. **Aspek Metafisik** adalah sesuatu yang tidak tampak pancaindra tetapi dapat dirasakan hasilnya. Hal ini lebih kepada efek atau dampak dari hasil desain arsitektur islam tersebut, seperti bagaimana membuat penghuni/ pengguna bangunan lebih nyaman dan aman ketika berada di dalam bangunan sehingga menjadikan penghuni merasa bersyukur. Contoh lain hasil desain ruang2 dalam sebuah rumah, bisa menjadikan komunikasi orang tua dan anak lebih dekat, sehingga membuat mereka rajin beribadah.

Berikut ini merupakan Bangunan Masjid Menara Kudus yang menggunakan konsep dari Arsitektur Hindu dan Arsitektur Islam.

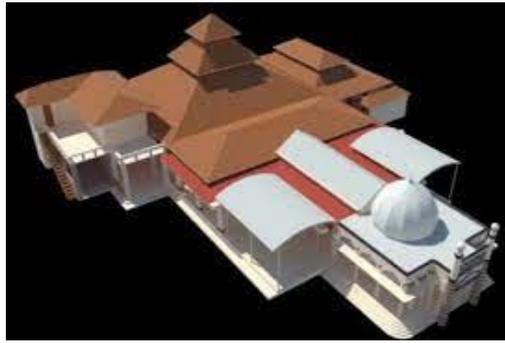
1) Bentuk Bangunan



Gambar 1. Bentuk bangunan Masjid menara kudus

Bentuk bangunan dari Masjid Menara Kudus mengadaptasi bentuk bangunan pura dari agama Hindu, Namun, elemen Islami juga dikombinasikan pada bangunan. Penerapan budaya Hindu dalam Masjid Menara Kudus dapat dilihat dari pembagian bagian menara menjadi tiga, yaitu kaki, badan, dan puncak bangunan khas Jawa-Hindu.

2) Atap



Gambar 2. Bentuk atap Masjid menara kudus

Terdapat 5 jenis atap yang digunakan pada Masjid Menara Kudus. Bagian atap yang utama terdiri dari tajug dua tingkat dengan empat kolom yang menopangnya kemudian atap kubah pada bagian serambi, atap pelana, atap melengkung, dan atap datar.

3) Menara



Gambar 3. Menara mirip candi dari bangunan Masjid menara kudus

Menara yang tersusun dari batubata merah tersebut meyerupai Nale Kulkul atau bangunan penyimpan kentongan di Bali. Menara yang identik dengan bangunan arsitektur Hindu sehingga agama Islam lebih mudah diterima dan masuk secara perlahan. Dan pada agama Hindu relung ini diisi dengan patung, pada Masjid Menara Kudus dibiarkan kosong dan diletakan bedug dibagian puncak menara.

4) Serambi



Gambar 4. Bagian serambi didalam bangunan Masjid menara kudus

Serambi pada Masjid Menara Kudu (kiri) terbagi menjadi dua, yakni serambi depan dan

tengah. Pada serambi depan terdapat gapura Kori Agung dengan tinggi \pm 3 meter yang gunanya memisahkan serambi depan dan tengah. Serambi ini berfungsi sebagai perluasan tempat shalat jika ruang utama tidak memadai.

5) Ruang Sholat



Gambar 5. Tempat Ibadah para Jama'ah Masjid menara kudus

Ruang shalat di Masjid Menara Kudus memiliki bentuk persegi dengan orientasi saat shalat menghadap ke area mihrab. Karena ruang utama juga digunakan untuk kegiatan kajian Al Quran, orientasinya berubah menjadi ke arah tengah. Terdapat satu dari tiga kolom soko guru yang terdapat di bagian ruang shalat.

6) Mihrab



Gambar 6. Petunjuk arah kiblat & tempat sholat imam

Pada Masjid Menara Kudus, bentuk mihrab tidak mendapatkan perhatian khusus. Hal ini dikarenakan letak mihrab dan mimbar untuk berceramah diletakan terpisah. Namun tidak mengurangi kepentingan dari mihrab itu sendiri sebagai tempat shalat bagi imam.

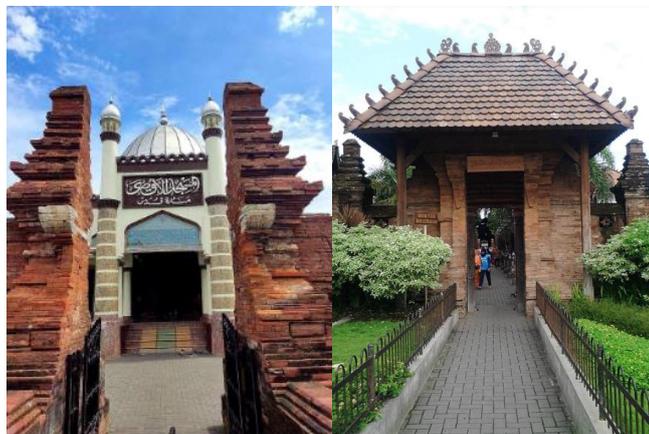
B. Sejarah Berdirinya Masjid Menara Kudus

Masjid Menara Kudus merupakan salah satu masjid tua di Pulau Jawa yang menjadi saksi sejarah terjadinya akulturasi antara kebudayaan Jawa, Hindu, dan Islam. Masjid ini dibangun oleh Ja'far Sodiq atau lebih dikenal sebagai Sunan Kudus pada tahun 956 H atau 1549 Masehi. Terdapat pula sebuah batu yang berasal dari Baitul Maqdis atau Al-Quds di Yerusalem, Palestina, sebagai prasasti sejarah pembangunan masjid tersebut. Menurut hikayat, batu Baitul Maqdis atau Al-Quds yang merupakan kenang-kenangan saat Sunan Kudus bertandang ke Masjid Al-Aqsa di Palestina itulah yang menginspirasi lahirnya nama Kudus yang berarti suci. Di kemudian hari, nama tersebut juga disematkan pada kota dan masjid legendaris ini. Seperti halnya masjid-masjid kuno di Jawa, Masjid Menara Kudus juga menerapkan metode soko guru dengan empat tiang

utama penyangga bangunan dan soko rawa dengan empat tiang pendamping. Soko guru ini belum diganti sejak renovasi tahun 1918. Di dalam areal masjid, tepatnya di bagian belakang, terdapat kompleks pemakaman. Di sinilah Sunan Kudus beserta para ahli waris dan tokoh-tokoh lainnya dimakamkan. Oleh karenanya, masjid ini dikategorikan sebagai masjid ziarah dalam daftar cagar budaya.

Masjid telah beberapa kali direnovasi hingga tampak seperti saat ini. Renovasi pertama pada tahun 1918 merupakan momentum pembongkaran masjid. Pada tahun 1933 serambi depan diperluas, disusul perbaikan atap ruang masjid pada 1960. Pemugaran terakhir dilakukan oleh Sasana Budaya pada tahun 1977-1980. Pada perkembangan Islam pada masa tersebut Masjid Menara Kudus diklasifikasikan sebagai masjid komunitas. Masjid Menara Kudus diklasifikasikan menjadi masjid komunitas karena fungsinya sebagai tempat pelaksanaan ibadah bagi komunitas-komunitas di sekitar masjid. Masjid Menara Kudus terletak di Jalan Menara yang merupakan jalan kecil yang menghubungkan langsung Kota Kudus dan Kota Jepara yang merupakan kota pelabuhan. Masjid Menara Kudus tidak terletak di pusat kota. Walaupun begitu di bagian timur masjid terdapat pohon beringin yang mengindikasikan bahwa bagian timur masjid merupakan alun-alun pada zamannya

Masjid Menara Kudus memiliki luas kurang lebih 5000 m² dengan tembok-tembok membatasi sekeliling masjid dengan perkampungan disekitarnya. Untuk memasuki Masjid Menara Kudus dapat melalui dua gerbang yang disebut Gapura Bentar. Gerbang ini terletak di bagian utara dan selatan. Gerbang utara merupakan akses utama untuk langsung masuk ke dalam masjid. Sedangkan gerbang selatan merupakan gerbang yang menuju kompleks pemakaman. Nama Gapura Bentar diambil dari istilah Hindu yang berarti gerbang. Dalam memasuki Masjid Menara Kudus tidak ada prosesi khusus. Berbeda dalam bangunan pura yang memiliki aturan khusus dalam memasuki bangunan. Namun penamaan dua gerbang utama dalam Masjid Menara Kudus menunjukkan masih kuatnya pengaruh kebudayaan Hindu dalam pembangunan masjid.



Gambar 7. Gerbang utara akses utama langsung masuk ke Masjid (kiri), gerbang selatan menuju kompleks pemakaman (kanan).

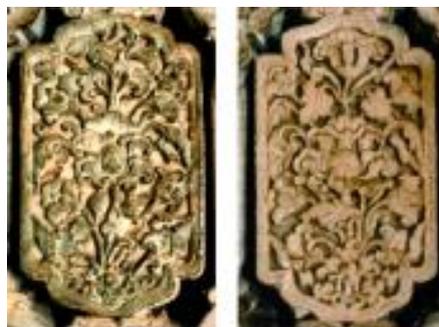
C. Seni Hias (Ornamen) Pada Masjid Menara Kudus

Masjid Menara Kudus terdiri dari beberapa bagian, yaitu bangunan utama masjid, bangunan menara, pintu gerbang (candi bentar), bangunan balai tajug, kompleks makam Poncowati, dan makam Sunan Kudus. Bangunan utama masjid sudah mengalami perluasan dengan unsur baru, yang terdiri dari ruang utama dan serambi. Titik pusat bangunan asli berada di tengah-tengah empat tiang saka guru (tiang utama penopang atap tumpang). Di tengah-tengah

ujung dinding paling belakang (sisi barat) terdapat ruang mighrab (ruang imam, menjorok keluar), dan di sebelah kanannya (utara) terdapat ceruk seperti ruang mighrab, namun difungsikan sebagai mimbar, di kanan-kirinya dipasang bendera lambang kebesaran Sunan Kudus dengan puncak tiang berbentuk trisula. Di atas mihrab masjid Menara Kudus terdapat inskripsi berbentuk kaligrafi Arab, bergaya tsuluts, yang berupa pahatan batu cadas. Inskripsi itu bercerita tentang keberadaan masjid al-Aqsha (Menara Kudus) dan kota Kudus.

Perwujudan seni bangunan masjid Menara Kudus bergaya tradisi seni Hindu. Unsur paling nyata tampak pada struktur dan bentuk atap tumpang bersusun tiga, yang merupakan kesinambungan struktur dan bentuk meru. Struktur dan bentuk menaranya menyerupai bangunan candi Jago (Jayaghu) peninggalan Wisnuwardhana (raja Singasari IV, 1275-1300 M). Demikian pula pintu gerbangnya berupa candi belah (Candi Bentar) dan dua lawang kembar sebagai totalitas tradisi seni kori agung (paduraksa). Seni bangunan masjid Menara Kudus, yang dalam banyak hal sangat kental dengan unsur tradisi seni bangunan Hindu, namun ornamentasinya tampak lebih sederhana bila dibandingkan ornamentasi seni bangunan sakral Hindu atau Budha. Motif hiasan yang ditampilkan bersifat non-ikonik, nonfiguratif (menghindari penggambaran figur manusia atau binatang), namun ada juga ornamen yang bersifat figuratif. Perwujudan visualnya, secara umum bersifat denaturalistis dan stilistis, yang berupa motif geometris, stilisasi tetumbuhan, sulur-suluran, dan gejala ciri seni hias khas Islam, arabesque. Arabesque merupakan bentuk seni hias Islam, berupa tampilan abstraksi jalinan unsur ilmu ukur (geometrik) dengan perhitungan-ang presisi garis dan bidang dengan kerumitan.

1. **Ornamen Berpola Medallion** Keberadaan ornamen pada kompleks Masjid Menara Kudus tidak tampak dominan bila dibandingkan masjid yang sezaman, seperti masjid Mantingan-Jepara atau masjid Sendhang Dhuwur-Paciran, Lamongan. Pada dinding bangunan masjid Menara Kudus bagian luar, teras depan, terdapat beberapa hiasan ukiran batu cadas berpola medallion kecil yang ditempel berjajar, dengan motif tetumbuhan menjalar (lung-lungan, sulur-suluran). Bingkai lingkaran luar medallion itu bermotif empat lengkung kurung kurawal (islami) atau bunga padma (hinduis). Lingkaran lebih kecil di dalamnya penuh dengan motif sulur-suluran dalam posisi melingkar. Ornamen dengan pola piagam paling signifikan ditemukan pada dua lawang kembar. Pada sisi kanan-kiri daun pintu lawang kembar itu terdapat hiasan berpola piagam yang amat menarik dengan motif khas stilisasi dedaunan dan sulursuluran, tetumbuhan khas tropis, meliuk-liuk bercorak seni hias Majapahit. Ornamen itu tampak jelas dikerjakan dengan penguasaan teknis yang sempurna. Kesan meruang dan plastisitas bentuk hasil stilisasi menghasilkan ornamentasi yang amat artistik. Ornamen berpola medallion juga banyak dijumpai pada relief candi Panataran, Jawa Timur, dengan motif sulur-suluran, serta stilisasi pengaburan figur binatang seperti singa, gajah atau burung. Dengan demikian, hiasan berpola medallion yang terdapat di masjid Menara Kudus itu merupakan pola kesinambungan tradisi seni hias pra-Islam.



Gambar 8. Omedallion, terdapat pada lawang kembar

2. **Ukiran Kayu** Pada daun pintu lawang kembar terdapat hiasan ukiran kayu dengan pola yang cukup kompleks dan rumit. Motif sulursuluran dikombinasi dengan motif geometris berpola

wajikan dan tumpal memenuhi bidang daun pintu yang terbuat dari kayu. Perpaduan motif ukel (pilin atau planar) bergaya seni hias Majapahit dengan motif geometris itu memunculkan nuansa Islam-Jawa. Pola geometris-arabesque tidak muncul, tetapi terdapat hiasan kaligrafi Arab, di bagian kanan atas. Seni hias ukir (pahat) telah dikenal oleh masyarakat Kudus, bahkan sebelum masa Sunan Kudus. Berdasarkan cerita rakyat, Kyai Telingsing selain sebagai seorang pemimpin Islam di Tajug (nama daerah itu sebelum kedatangan Sunan Kudus), juga dikenal sebagai seorang ahli seni ukir atau pahat. Keberadaan ornamen ukiran kayu pada masjid Menara Kudus itu dipandang sebagai cikal bakal bagi perkembangan seni ukir di Kudus dan sekitarnya.



Gambar 9. Detail ornamen ukir kayu bermotif curvelinier pada salah satu daun pintu gerbang paduraksa (atas) ornamen ukir kayu, daun pintu lawang kembar, perpaduan motif lung-lungan dan geometris (bawah)

3. **Ornamen Berpola Simpul (Arabesque)** Ornamen yang cukup menarik ditemukan pada bak air (padasan) di samping selatan bangunan masjid. Selain hiasan kala yang berjumlah 16 buah pada pancuran air wudhu, padasan yang terbuat dari susunan bata merah tanpa plester itu, pada bagian bawah (keliling), terdapat ornamen pola anyaman simpul dengan bahan batu putih. Ornamen yang mengisi panil-panil pada dinding padasan itu berjumlah 18 buah. Pola ornamen serupa itu juga ditemukan di masjid agung Demak, dan masjid Mantingan-Jepara. Pola ornamen simpul itu merupakan permainan alur garis dengan perhitungan presisi, sehingga menjadi simpul tertentu. Apabila dirunut, perbentukan dan alur garis itu memiliki sifat mengalir, tidak pernah putus, tak berujung tak berpangkal, tak berawal dan tak berakhir. Struktur seperti itu merupakan pola dasar seni hias khas Islam, arabesque, yang oleh al-Faruqi (1999) disebut memiliki nilai infinity, ketaktherhinggaan, sebagai manifestasi sifat transendensi ketuhanan, penguasa alam semesta yang tiada berawal dan tiada berakhir.



Gambar 10. ornamen pola simpul pada dinding padasan (atas) ornamen simpul pada badan lawang kembar (bawah)

4. **Hiasan Porselen** Hiasan porselen tertempel pada dinding luar bangunan menara. Secara keseluruhan tempelan piring itu semestinya berjumlah 32 buah, 20 buah berwarna biru bermotif pemandangan alam (masjid, manusia, unta, dan pohon kurma), sedangkan 12 buah lainnya berwarna merah putih bermotif bunga. Tradisi hiasan tempelan piring porselen juga ditemukan pada gerbang Keraton Kasepuhan Cirebon, masjid Agung Cirebon, gerbang makam Sunan Bonang di Tuban, dan lainlain. Tradisi pemakaian hiasan piring porselen diilhami oleh hiasan porselen tembok yang banyak digunakan pada seni bangunan Islam di Asia Barat dan Asia Tengah pada masa awal perkembangan. Piring porselen pada Menara Kudus semula merupakan piring dari Vietnam dan Tiongkok, tetapi karena banyak yang telah rusak atau lepas, maka sebagian besar telah diganti dengan piring porselen dari Belanda (restorasi pada masa kolonialis Belanda), bahkan diperkirakan piring asli bangunan lama itu sekarang tinggal satu buah (periksa Miksic, 2002:87). Piring-piring porselen itu tertempel pada panil-panil kecil berbentuk segi empat, belah ketupat, dan lingkaran pada dinding bagian luar badan menara. Tidak semua hiasan porselen yang tertempel berbentuk piring (lingkaran), tetapi ada juga bentuk segi empat dengan motif meander dikombinasi dengan stilisasi bentuk bunga dan bentuk organik, yang diidentifikasi berasal dari Vietnam. Porselen hias berbentuk seperti kupu-kupu dan bentuk segi empat, yang terdapat di atas gerbang paduraksa depan, sebagaimana terdapat pada masjid Agung Demak, teridentifikasi sebagai porselen dari Tiongkok dan Vietnam.



Gambar 11. ornamen porselin menempel pada dinding menara dan dinding paduraksa

5. **Ornamen Kaligrafi Arab** Pada bangunan berkubah serambi depan, terdapat kaligrafi Arab (khat) berupa hiasan gelas patri (stained glass). Hiasan itu termasuk unsur baru, yang dibuat jauh setelah penambahan ruang serambi, pada tahun 1933. Seni kaligrafi merupakan salah satu unsur penting dalam seni hias Islam setelah arabesque. Seni kaligrafi Islam paling awal ditemukan pada nisan Umm al-Jimal (inskripsi Nabatea), yang bertarikh tahun 250 M. Seni kaligrafi itu terus berkembang hingga menjadi berbagai gaya baku. Gaya yang dikenal meliputi gaya Mashg, gaya Kufi, gaya Maghribi, gaya Ta'liq, dan gaya Kursif (kursif terdiri enam variasi). Gaya kaligrafi Islam yang paling banyak ditemukan di Nusantara adalah gaya Kursif versi Thuluth dan gaya Kufi (lihat Yasin, 1978: 31). Seni kaligrafi Arab di serambi masjid Menara Kudus, dirancang oleh Ahmad Sadali (1986), bergaya Kursif-Thuluth, dilengkapi dengan motif geometris berwarna-warni.

Kaligrafi Arab stained glass pada serambi berkubah masjid Menara Kudus ditempatkan pada bagian bawah kubah dan ventilasi cahaya (skylight) mengelilingi ruangan. Stained glass di bagian bawah kubah berjumlah 24, bertulisan al -Asma'ul Husna. Pada skylight berukuran lebih besar, berjumlah 13 buah, bertulisan nama-nama shahabat Nabi Muhammad dan imam mazab Islam. Keberadaan stained glass itu menambah nilai estetis, terutama yang ditimbulkan oleh biasan warna-warni cahaya dan irama garis-garis patri (chiaroscuro). Keberadaan hiasan kaligrafi Arab (stained glass) pada ruang serambi berkubah itu

memperkuat karakter keislaman dan menetralkan nuansa Hindu pada ruang utama, bangunan menara, dan gapura.



Gambar 12. ornamen kaligrafi ukir kayu pada bangunan cungkup makam (atas), ornamen stained glass kaligrafi Arab pada skylight bangunan serambi masjid (bawah)

6. **Ornamen Bermotif Figuratif Padasan Bermotif Kala Padasan (tempat bersuci)** merupakan sarana yang amat vital, sebagai kelengkapan masjid untuk memenuhi prasyarat jamaah yang hendak melakukan shalat, atau aktivitas lainnya di masjid. Padasan masjid Menara Kudus berada di sisi selatan, berupa dua deret pancuran, masing-masing berjumlah 8. Pancuran air berupa hiasan topeng (kedhok) berbentuk kala bermata tiga. Air keluar dari lubang pipa tepat pada mulut kala. Keberadaan bentuk kala menjadi suatu fenomena, karena hal itu merupakan tradisi seni Hindu-Budha. Selain itu, seni hias Islam biasanya menghindari penggambaran makhluk bernyawa (figur manusia-binatang). Hiasan berbentuk kala pada padasan itu tidak bergaya realistis, tetapi tampilan wujudnya sangat jelas walau telah distilisasi. Dalam mitologi Hindu-Budha, kala merupakan makhluk imajinatif, sebagai penjaga yang dipercaya dapat memberi kekuatan baik dan menolak kekuatan jahat.

Pola pancuran padasan itu memiliki kemiripan dengan saluran air jaladwara pada tradisi seni bangunan Hindu-Budha. Pada padasan masjid Menara Kudus, bentuk kalajaladwara lebih pipih dari bentuk serupa pada tradisi seni Hindu-Budha. Pola luar membentuk sudut puncak pada bagian atas, seperti mahkota dengan mulut menganga (sebagai saluran air wudhu), gigi kelihatan dengan dua taring atas melengkung ke bawah seperti motif ukel. Makhluk kala itu memiliki hidung besar, dua mata kiri-kanan dan satu mata di tengah (urna). Pancuran air wudhu dengan hiasan pola kala-jaladwara pada padasan itu terdiri dua deret saling membelakangi, yang setiap deret berjumlah delapan buah. Salam (1986: 19-20) menghubungkan delapan kala pada pancuran air wudhu itu dengan astasanghikamarga, delapan jalan keutamaan (asta=delapan, sanghika=berlipat, marga=jalan). Astasanghikamarga adalah ajaran Sang Budha yang pertama-tama diberikan kepada murid-muridnya di Benares (India), terdiri atas pengetahuan yang benar, keputusan yang benar, perkataan yang benar, perbuatan yang benar, pekerjaan yang benar, usaha yang benar, meditasi secara benar, dan kontemplasi yang benar.



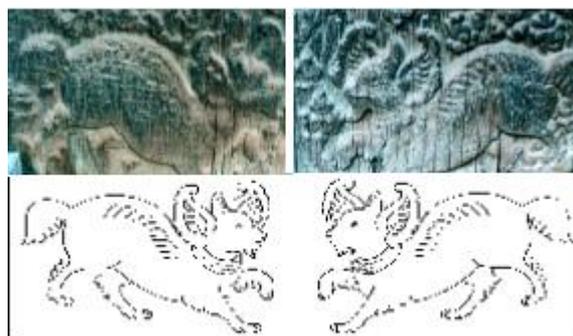
Gambar 13. Padasan masjid Menara Kudus



Gambar 14. Detail ornamen bermotif kala pada padasan

7. **Ornamen Bermotif Figuratif Binatang Mitologis Kelinci Hutan (Hare)** Pada bagian bawah daun pintu gerbang paduraksa sisi depan menuju kompleks makam terdapat seni hias ornamen figuratif binatang. Penggambaran figur binatang itu bercorak realis. Ornamen figuratif itu berupa dua binatang kembar, yang saling berhadapan pada kedua belahan daun pintu dengan bahan kayu. Secara anatomis, figur binatang itu seperti kelinci atau pelanduk (kancil), namun memiliki daun telinga lebar mirip sayap, dan sebuah cula di kepala bagian atas. Ekor binatang itu mirip ekor kelinci, bersurai, memiliki empat kaki yang salah satu kaki depannya terangkat, dan memiliki jenggot. Binatang itu juga memiliki atribut berupa kalung lebar di lehernya. Di sekeliling binatang itu terdapat gambaran tetumbuhan perdu.

Figur binatang itu merupakan binatang imajinatif (mitologis), yang dalam tradisi seni hias hinduis-budhis, biasanya tergambar pada relief cerita tantri atau jataka (semacam fabel). Motif binatang imajinatif-mitologis seperti itu sering muncul pada dinding bagian kaki candi. Hariani-Santiko (1995: 19) mengidentifikasi binatang seperti itu banyak ditemukan di sungkup kaki candi Jawa Timur. Binatang itu diidentifikasi sebagai binatang bulan (hare). Perwujudannya terinspirasi oleh binatang yang ada di sekitar gunung dengan hutannya, karena candi merupakan replika mahameru (gunung). Relief candi dipandang sebagai metafora penggambaran alam belantara di sekitar manusia yang terdapat jalan menuju surga. Figur hare sering muncul pada relief batu sungkup (bagian kaki bangunan) candi gaya Singasari, yang menjadi ciri khas pembeda dengan candi gaya Mataram kuna. Bila pada candi Mataram kuna relief pada batu sungkup - nya berupa bunga padma dengan delapan daun bunga, maka pada candi gaya Singasari relief batu sungkup-nya berupa figur binatang hare. Pada beberapa relief batu sungkup candi Majapahit, hare sering digambarkan dengan penunggangnya dalam lingkaran matahari (Sinar Majapahit). Penggambaran hare itu memiliki makna simbolik sebagai bulan dan matahari (candra-cakra). Figur hare juga ditemukan pada relief dinding bagian kaki candi Surawana, Jawa Timur.



Gambar 15. ornamen figuratif binatang imajinatif kelinci hutan (hare) pada daun pintu gerbang paduraksa menuju makam Sunan Kudus.

D. Akulturasi Arsitektur Hindu Pada Bangunan Masjid Menara Kudus

Dalam budaya Hindu setiap bangunan atau tempat harus menghadap ke arah-arah yang telah ditentukan dan berorientasi ke suatu titik pusat suatu kota atau tempat, titik pusat ini disebut Bindu atau Windu. Arah-arah ini ditentukan berdasarkan dewa-dewa Hindu. Dalam Kerajaan Majapahit, istana terletak di sebelah selatan alun-alun, pasar di sebelah utara alun-alun. Sedangkan candi Budha berada di sebelah barat alun-alun dan candi Hindu di sebelah timur alun-alun. Pengaturan organisasi ruang ini juga terlihat dalam pengaturan organisasi ruang di Kota Kudus. Dimana masjid berada di sebelah barat alun-alun.

Elemen-elemen budaya Jawa Hindu dalam suatu bangunan dapat terlihat dari pembagian candi menjadi tiga bagian, yaitu bagian kaki, badan, dan kepala. Bagian atas dari bangunan berupa atap bangunan yang bertingkat. Bagian paling atas dari atap akan dihias dengan ornamen-ornamen Hindu. Ornamen-ornamen Hindu tersebut dapat berupa atap. Menara Kudus mengambil atap tajug bertingkat dua yang mengambil dari budaya Hindu. Axis utama dalam orientasi masjid dalam agama Islam selalu mengarah ke Ka'bah yang berada di Kota Mekkah. Walaupun Masjid Menara Kudus mengadaptasi beberapa budaya Hindu, namun orientasi utama bangunan masjid dan menara tetap mengarah ke Ka'bah. Hal ini menunjukkan walaupun terdapat penerapan budaya Hindu dalam Masjid Menara Kudus namun pedoman utama dalam membangun Masjid Menara Kudus tetaplah pedoman-pedoman yang berasal dari agama Islam.

Prinsip penyebaran agama Islam menjelaskan bahwa untuk membuat orang-orang mengikuti agama Islam tidak dengan cara memaksa tetapi harus dengan pendekatan terhadap masyarakat terlebih dahulu agar nilai-nilai yang ada dalam agama Islam dapat diserap dengan baik oleh masyarakat setempat. Prinsip tersebut juga diterapkan dalam pembangunan Masjid Menara Kudus. Sang pendiri masjid tidak langsung menghilangkan budaya Hindu yang sudah ada dalam diri masyarakat Kudus. Namun ia menerapkan elemen-elemen budaya Hindu dalam Masjid Menara Kudus agar masyarakat tertarik untuk mengikuti ajaran Islam tanpa merasa terpaksa. Hal ini menunjukkan toleransi beragama dalam Islam yang ditunjukkan oleh para tokoh Islam terdahulu.

Keragaman perwujudan seni hias (ornamen) bermotif figuratif pada Masjid Menara Kudus, secara simbolis menyimpan jejak-jejak nilai toleransi kultural. Berbagai gejala wujud budaya fisik, gagasan, maupun perilaku masyarakat pendukungnya dimaknai bahwa telah terjadi proses panjang adanya sikap toleransi kultural bagi masyarakat pendukung masjid Menara Kudus hingga masa kini. Dalam dimensi kesejarahan, kristalisasi nilai tersebut tidak terlepas dari gagasan tokoh Sunan Kudus pada masa awal perkembangan agama Islam di daerah Kudus dan sekitarnya yang menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan kultural. Elemen-elemen tradisi seni-budaya masyarakat setempat yang masa itu memeluk ajaran agama Hindu-Budha dimanfaatkan sebagai media syi'ar Islam. Sikap toleransi kultural diajarkan oleh Sunan Kudus kepada para pengikutnya dan masyarakat setempat. Bahkan hingga saat ini, masyarakat tradisional Kudus, walaupun beragama Islam tetapi tetap menjaga pantangan menyembelih (memakan daging) sapi, sebagai wujud toleransi kultural pada penganut agama Hindu.

Pemaknaan atas perwujudan seni hias bermotif figuratif pada Masjid Menara Kudus tersebut sesuai dengan pandangan Suseno (2001:38-40) yang menyatakan bahwa sosiokultural masyarakat Jawa tradisional memiliki dua kaidah karakteristik. Kaidah pertama: dalam setiap situasi selalu bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik dan kedua: cara bicara dan membawa diri pribadi orang Jawa selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kedua kaidah itu sebagai prinsip rukun dan prinsip hormat. Prinsip rukun berguna untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tenteram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu untuk saling membantu. Prinsip hormat didasari bahwa semua hubungan sosial dalam

masyarakat memiliki keteraturan secara hierarkis, yang bernilai pada diri sendiri. Prinsip itu didasari cita-cita terciptanya suatu masyarakat yang teratur, setiap warganya mengenal tempat dan tugas masing-masing, sehingga masyarakat merupakan suatu kesatuan yang selaras. Dalam perilaku kehidupan sehari-hari, kaidah tersebut terejawantahkan dalam sikap lapang dada dan toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat.

KESIMPULAN

Sejarah Arsitektur Islam terhadap Arsitektur dalam Masjid Menara Kudus terjadi karena cara penyampaian ajaran Islam oleh Sunan Kudus yang tetap menghormati masyarakat Kudus yang telah memeluk ajaran Hindu. Selain itu, perpaduan budaya juga terjadi karena prinsip Islam yang melarang pemaksaan untuk mengikuti agama Islam dan untuk menunjukkan sifat toleransi beragama dalam agama Islam. Seni bangunan Masjid Menara Kudus, sebagai suatu aspek kebudayaan, merupakan pernyataan estetis yang menggambarkan cita-cita dan keinginan para pengikut ajaran Sunan Kudus atau masyarakat pendukungnya. Unsur estetis Islam dipadukan dalam keselarasan gagasan dan pola kesinambungan dengan unsur estetis tradisi pra-Islam.

Penerapan budaya Hindu dalam Masjid Menara Kudus dapat dilihat dari pengaturan organisasi ruang di Kota Kudus yang mengikuti pengaturan organisasi ruang di Kerajaan Majapahit. Perpaduan budaya Hindu paling banyak dapat dilihat dalam Menara Kudus. Pembagian bagian menara menjadi tiga bagian, atap tajuk bertingkat dua, penggunaan ornamen-ornamen Hindu dan candi siku yang berada di pintu masuk menjadi bukti penerapan budaya Hindu dalam Menara Kudus. Pintu masuk yang ada di Masjid Menara Kudus (Gapura Bentar) juga masih menerapkan budaya Hindu dilihat dari penamaannya. Walaupun Masjid Menara Kudus menerapkan budaya Hindu dalam bangunannya. Namun, pembangunan masjid ini tetap menggunakan prinsip agama Islam sebagai pedoman utamanya. Perpaduan budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus menunjukkan toleransi antar agama Islam dan Hindu pada zamannya namun tetap berpedoman pada agama Islam.

REFERESI

Pradisa, A. P. S. (2017). Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus. In *Prosiding Seminar Heritage IPLBI* (pp. 213-218).

Supatmo, Supatmo. "Keunikan Ornamen Bermotif Figuratif pada Kompleks Bangunan Masjid Menara Kudus." *Imajinasi: Jurnal Seni* 7.1 (2014): 63-80.

Prosiding Seminar Intelektual Muda #2, Peningkatan Kualitas Hidup dan Peradaban Dalam Konteks IPTEKSEN, 5 September 2019, hal: 239-244, ISBN 978-623-91368-1-9, FTSP, Universitas Trisakti. MUHAMMAD RIFQI SALIM

https://www.worldhistory.org/Hindu_Architecture/

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Arsitektur_Islam

<https://duniamasjid.islamic-center.or.id/674/masjid-menara-kudus-2/#:~:text=Masjid%20Menara%20Kudus%20merupakan%20salah,Bentuk%20menaranya%20mirip%20candi.>

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/25/173346869/masjid-menara-kudus-bentuk-akulturasi-budaya?page=all>

Dunbar-Hall, Peter. (2000). "Concept or Context? Teaching and Learning Balinese Gamelan and the Universalist-Pluralist Debate." *Music Education Research* 2 (2): 127-139. <https://doi.org/doi.org/10.1080/14613800050165604>.

Fariyatul, E., & Bandono, A. (2017). The use of value clarification technique-based-picture story media as an alternative media to value education in primary school. *HARMONIA: Journal of Arts Research and Education*, 17 (1), 68-74.

Fadhil, H. (2020). *Penyebaran Corona Belum Usai, Unimed-USU Medan Perpanjang Kuliah Online*. Detik

News. Medan 21 April. Hlm. L

Latifah, S.S. (2011), Perbedaan Kerja Ilmiah Siswa Sekolah Alam dalam Pembelajaran Sains dengan Pendekatan PJBL Yang Terintegrasi, *Tesis*. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Mendonça, Maria. (2010). “Gamelan in Prisons in England and Scotland: Narratives of Transformation and the ‘Good Vibrations’ of Educational Rhetoric.” *Ethnomusicology* 54 (3): 369–194.

Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.